



Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

* Rahmah^{1, a}, Armizi^{2, b}

¹⁾ Dosen STKIP Aisyiyah Riau

²⁾ Dosen STAI Auliaurasyidin

Email: ^a cicirahmah2020@gmail.com ^b armizi@stai-tbh.ac.id

DOI:

Cara Mensitasi Artikel ini:

Rahmah, R., & Armizi, A. (2022). Peran Guru dalam mengembangkan moral agama anak usia dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru, *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8 (1), 1-15. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.496>

ABSTRACT

Keywords:

Teacher's Role, Children's Moral and Religion

Kata Kunci:

Peran Guru, Moral dan Agama Anak

In developing morals and religion, early childhood requires the role of the teacher to nurture, educate, train, guide and always provide reinforcement and motivation, so as to make children interested and accustomed to doing so, in the sense that children have been accustomed to having morals and religion. Data collection was carried out by conducting observations, interviews, and documentation, and for this study using descriptive qualitative research methods, namely explaining and explaining data from research results. The method used in this research is descriptive method, by collecting data, compiling data, or classifying, analyzing and interpreting it. The results showed that the teacher's role in developing children's morals and religion in TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

31/03/2022

Direvisi:

00/00/2022

Diterbitkan

30/06/2022

***Corresponding**

Author

cicirahmah2020@gmail.com

Dalam mengembangkan moral dan agama anak usia dinimembutuhkan peran guru untuk mengasuh, mendidik, melatih, membimbing dan selalu memberikan penguatan serta motivasi, sehingga membuat anak tertarik dan terbiasa melakukannya, dalam arti anak telah dibiasakan memiliki moral dan agama. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, dan untuk Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan dan memaparkan data dari hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, atau mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru Dalam Mengembangkan Moral dan agama Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Dalam SISDIKNAS, menjelaskan undang-undang yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsaguna uantuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, krastif, mandiri, dqan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung



Rahmah; Armizi

jawab.

Aturan menteri pendidikan tahun 2007 juga menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah menguasai karakteristik peserta didik pada aspek fisik, moral, Sosial, kultural, emosional dan intelektual (Depdikdas, 2007 : 5) Undang-Undang RI menjelaskan sistem dalam pendidikan nasional bab 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Permendikbud no 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa pendidikan moral dan agama harus diberikan pada anak usia dini. Dimana tingkatan pencapaian dalam aspek moral dan agama pada usia 5-6.

Anak adalah pilar bangsa. Masa depan negara ini sangat ditentukan oleh masa depan anak-anak kita, yang pada 10-20 tahun lagi akan menjadi pemimpin di negeri ini. Jika anak-anak tersebut berkembang dengan baik, maka mereka akan tumbuh dengan tingkah laku dan karakter yang baik. Tetapi jika dalam perkembangan anak tersebut banyak hambatan, berbagai masalah tingkah laku dan karakter akan muncul pada anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian yang penting dan sangat berperan dalam melakukan antisipasi dan memberikan kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak-anak Indonesia. Penanaman nilai-nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekatkan pada diri anak sehingga anak akan menjadi tumbuh menjadi generasi beragama, bermoral, beradab dan bermartabat.

Dengan beragama dan bermoral merupakan bagian kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Dengan beragama, bermoral, beradab dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral (Asti Inawati, 2017:4)

Pendidikan seharusnya harus mampu menciptakan generasi yang bermoral dan berkarakter karena manusia sesungguhnya dapat dididik. Aristoteles mengatakan bahwa masyarakat yang tidak memperhatikan good habits merupakan masyarakat yang

Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak
Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

buruk (Hidayat, 2015: 2-5). Dengan demikian pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dan diharapkan membentuk anak yang berkarakter, bermoral dan bermartabat.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berbeda pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis

dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional dan spritual, serta moral anak.

Penanaman nilai-nilai dan norma agama yang kuat terhadap bangsa ini tentu tidak agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh-pengaruh bangsa lain masuk. Supaya penanaman nilai dan norma tersebut kuat maka harus dilakukan sejak usia dini.(Fauziddin, 2016 : 8-17)

Masa anak usia dini, merupakan periode perkembangan yang tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak, bahkan periode ini adalah waktu yang efektif untuk melatih dan membiasakan anak untuk mengembangkan nilai-nilai moral anak. Menurut Sjarkawi, (2006: 28), mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Moral dan agama yang menjadi tolak ukur suatu perbuatan itu bernilai baik atau buruk adalah adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai moral yang bersifat objectivistic dikategorikan sebagai moral kesusilaan, seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, tanggung jawab dan lain-lain. Adapun nilai-nilai moral yang bersifat relativistic dikategorikan sebagai moral kesopanan, seperti berbicara secara sopan, hormat kepada orang yang lebih tua, tidak bertamu pada jam istirahat dan sebagainya.

Ahmad Nawawi (dalam Mulianah Khaironim, 2017: 3) menjelaskan bahwa pendidikan nilai moral dan agama adalah suatu usaha yang sadara dilakukan oleh manusia

Rahmah; Armizi

untuk membetirikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai estetik, nilai baik buruk benar salah, dan mengenai sikap kewajiban agar ketika dewasa dapat bertanggung jawab.

Di dalam nilai moral juga terdapat batasan- batasan berlakunya nilai tersebut. Batasan-batasan tersebut di antaranya nilai universal, berlaku bagi seluruh umat manusia bilamana dan dimanapun seperti hak asasi manusia.

Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Melalui kegiatan belajar yang ada di TK, anak-anak akan mengikuti kegiatan belajar yang bertujuan membangun sikap dan perilaku anak yang baik. Kegiatan belajar yang dapat meningkatkan pengembangan moral anak, hanya akan dapat berhasil jika dilakukan secara berulang-ulang, sehingga membuat anak akan terbiasa melakukannya. Oleh karenanya sangat membutuhkan peran guru, di dalam mengasuh, mendidik, melatih, membimbing dan selalu memberikan penguatan serta motivasi, sehingga membuat anak tertarik dan terbiasa melakukannya, dalam arti anak telah dibiasakan memiliki moral, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak yang luhur.

Piaget (dalam Rizki Ananda, 2017: 22-23) menjelaskan bahwa penanam nilai moral dan agama anak mampi berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangnya. Seorang manusia dalam kehidupan akan mengalami rentang perkembangan moral yaitu tahap heteronomous dan tahap autoronomous. (W.Santrock, 2013: 2103 : 117-118)

Peran guru dalam pendidikan sangatlah penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, sehingga guru di tuntutan untuk lebih profesional dalam menanamkan konsep pengetahuan terhadap anak didik, sehingga bisa membuat suatu perubahan, baik itu perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dimiliki oleh seorang anak (Yusuf, Syamsu LN. 2011)

Sebagai seorang guru harus berperan serta dalam membimbing anak. Inilah yang dinamakan kompetensi pedagogik. Guru yang baik harus dapat mengarahkan perilaku anak apabila kurang benar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja di dalam pendidikan terutama di sekolah. Namun guru juga harus mementingkan moral para anaknya. Kalau guru hanya mengedepankan prestasi dan pemahaman materi saja kepada

Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak
Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

anak tidak akan menjamin setiap anak mempunyai kepribadian yang baik. Di sisi lain belajar tidak hanya untuk pandai menuntut ilmu yang harus dikuasai oleh anak, tetapi belajar juga mendalami cara bermoral yang baik.

Tugas pendidik adalah sebagai teladan bagi anak. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidik yang sukses akan mengikat anak dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan anak dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Anak tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 16 Agustus 2021, Anak Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru menunjukkan bahwa dari 20 orang anak ada 12 orang anak yang kurang memperhatikan guru yang sedang bercerita didepan, ada anak yang suka mengganggu teman, Hal tersebut dapat terlihat padasaat kegiatan pembelajaran diperoleh hasil bahwa kebanyakan anak-anak memiliki sifat yang kurang baik atau memiliki masalah perkembangan moral dan agama.

Kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, disinilah pentingnya Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik yaitu guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Dari latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Moral dan Agama Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan dan memaparkan data dari hasil penelitian.yakni melakukan penelitian langsung terhadap guru sebagai sampel guna mendapatkan gambaran kokrit peran guru dalam mengembangkan moral anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah, dengan jalan

Rahmah; Armizi

mengumpulkan data, menyusun data, atau mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif (Moleong, 2014: 6) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam mengembangkan moral dan anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru secara mendalam dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

1. Anak Terbiasa Hidup Bersama dan Saling Memperhatikan

Melalui dunia pendidikan khususnya di sekolah-sekolah, karakter peduli sesama dan saling memperhatikan harus dibudayakan sejak dini. Membudayakan dalam hal ini diartikan sebagai proses menanamkan atau menumbuhkembangkan moral melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkala dan melibatkan anak didik, sehingga membentuk suatu kebiasaan pada anak dan akhirnya tumbuh menjadi karakter. Karakter peduli sesama merupakan suatu sikap peduli terhadap yang ada disekitar baik guru, teman dan sebagainya yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas kebersamaan dan saling memperhatikan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan kebersamaan. Sehingga polahidup bersama dan saling memperhatikan juga akan terbiasa dan secara perlahan akan membudaya.

Dalam pengembangan moral anak guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi teladan, sumber inspirasi. Sikap dan prilaku seorang guru sangat membekas dalam diri anak, sehingga ucapan, moral dan kepribadian guru menjadi cermin anak.

Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak
Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

Membudayakan pengembangan moral anak terbiasa hidup bersama dan saling memperhatikan yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, membuat seorang anak tumbuh menjadi generasi yang cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Untuk pengembangan moral anak terbiasa hidup bersama dan saling memperhatikan, guru dapat memilih materi dan metode pembelajaran yang cocok, misalnya metode pembelajaran bercerita dongeng tentang kancil yang suka dan terbiasa hidup bersama dan saling memperhatikan sesama.

2. Anak Tidak Memilih-milih Teman Dalam Bermain

Berteman merupakan salah satu kebutuhan penting pada masa anak-anak. Memiliki teman adalah hal yang penting bagi perkembangan moral anak dan penting pula bagi perkembangan intelektual mereka. Anak yang kurang memiliki banyak teman ternyata mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang menjadi seorang individu dewasa yang seimbang. anak belajar tentang cara berperilaku sopan dan mengatasi permasalahan hidup melalui teman-teman mereka. Anak cerdas biasanya menerima simpati, adaptasi serta kasih sayang yang berlimpah, dan biasanya mereka tidak ingin sendiri. Semua itu dapat diperoleh melalui kegiatan bermain bersama.

3. Anak Mendapat Kesempatan Yang Sama

Masa kanak-kanak identik dengan masa asyiknya bermain. Bermain bagi anak merupakan bentuk pembelajaran juga. Anak hampir menghabiskan waktu untuk bermain setiap harinya. Didalam bermain bersama ada beberapa anak yang mempunyai keterbatasan fisik dapat belajar di sekolah umum tanpa harus merasa berbeda atau kurang mampu. Mereka diberi kesempatan dan hak yang sama dengan teman lainnya dengan bantuan sarana yang disediakan sekolah serta bantuan dari guru dan teman. Mereka diperlakukan sama dengan murid lainnya sehingga merekapun percaya diri akan kemampuannya dan dapat bangga atas prestasinya, sama seperti teman lainnya.

4. Anak Mampu Menghargai Perbedaan

Setiap anak di dunia diciptakan unik dan berbeda. Tidak ada yang seragam, tidak ada yang persis sama satu sama lain, meski mereka kembar identik sekali pun. Dan anak perlu belajar menerima serta menghargai perbedaan tersebut. Saat anak tumbuh besar, ia

Rahmah; Armizi

akan melihat sikap dan perilaku orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, guru, teman, maupun keluarga. Tak jarang, ia juga melihat contoh dari media, seperti televisi dan internet. Anak mungkin akan terus bertanya kenapa ada orang yang berwama kulit berbeda, mengapa ada orang yang memakai kursi roda, mengapa ada yang tidak lengkap anggota tubuhnya. Membatasi anak hanya bertemu dengan teman-teman yang tidak berbeda jauh dengan dirinyamembuat ia tidak akan mengerti bahwa ada kehidupan lain yang perlu ia kenal. Misalnya, ajak anak ke panti asuhan, rumah sakit, dan lain sebagainya.

Menghargai milik orang lain merupakan salah satu upaya membina kerukunan hidup antar manusia agar terwujud kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai milik orang lain merupakan sikap yang terpuji karena barang yang dimiliki seseorang tersebut merupakan pencerminan pribadi pemiliknya yang ingin dihargai.

5. Anak Dapat Memakai Dan Membereskan Alat Permainan Sendiri

Bermain merupakan bagian dari proses perkembangan anak yang sangat berarti. Peran guru dibutuhkan mendampingi anak yang sedang bermain, walaupun anak sudah dapat bermain sendiri. Oleh karena itu, jangan membiarkan anak bermain sendiri sehingga anak bermain dengan alat yang tidak sesuai kapasitasnya. Jika anak terus dibiarkan seperti ini, ia akan mengalami gangguan pada fisik dan psikis."Seharusnya, ada interaksi timbal-balik antara guru dan anak. Guru harus peka pada kebutuhan anak, responsif, dan tahu bagaimana membina interaksi dengan anak, sehingga anak termotivasi untuk melakukan eksplorasi, dalam pembelajaran" tutur ibu diani marita.

6. Anak Mau Menjaga Kebersihan

Menerapkan pola hidup bersih dan sehat lebih dari sekadar membiasakan anak untuk mencuci tangan. Mengajarkan anak pentingnya menjaga kebersihan diri pada anak sejak dini dapat menciptakan kebiasaan baik yang akan melekat hingga seumur hidup mereka. Pasti anak-anak merasa senang bila dilibatkan dalam menjaga kebersihan. Hal ini tidak akan menjadi beban bagi anak saat tumbuh dewasa karena sudah terbiasa sejak dini. Ajarkan pekerjaan yang ringan seperti mengelap meja, membuang sampah, atau membantu menata permainan yang ada dikelas. Dengan demikian, anak akan memiliki rasa tanggung jawab besar untuk ikut menjaga kebersihan.

Perkembangan Agama Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak
Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

1. Anak dapat mengenal agama yang di anut
 Anak dapat mengenal agama-agama resmi yang ada di Indonesia, mereka dapat menyebutkan satu persatu dengan tepat.
2. Anak dapat mngerjakan ibadah.
 Anak dapat melakukan ibadah sholat dengan baik, dimulai dengan berudhuk, melakukan sholat dab bacaan sholat, anak-anak dapat menlafazkan bacaan sholat dan doa.
3. Anak dapat berperilaku baik
 Anak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dengan tidak baik. Terutama perbuatan yang bergubungan dengan menghargai agama lain dan me nolong orang lain yang berbeda agama.
4. Anak dapat mengetahui hari raya agama
 Anak mengetahui hari raya agama yang lain, dan mereka dapat menghargai agama yang lain yang sedang merayakan hari raya agamanya,
5. Anak dapat menghormati dan menghargai agama lain.
 Anak bisa menghormat agama-agama yang lain, mereka tidak tidak mengganggu agama yang lain yang sedang melakukan ibadahnya

Peran Guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

1. Peran Guru Sebagai Pendidik
 Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.
 Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma- norma yang ada.
2. Peran Guru Sebagai Pengajar
 Peran guru sebagai pengajar, kadang diartikan sebagai menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam posisi ini, guru aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi ajar kepada anak. Sedangkan dilain pihak,

Rahmah; Armizi

anak secara pasif menerima materi pelajaran yang diberikan tersebut sehingga proses pengajaran bersifat monoton. Padahal, peran guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

3. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan anak yang dibimbingnya. guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi anak yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya. Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah anak.

Dari hasil observasi peneliti melihat peran guru berusaha membimbing anak agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing anak agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

4. Peran Guru Sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran tnakna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Sebagai seorang anak rasa lelah, jenuh dan beberapa alasan lain bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat anak yang mulai menurun.guru seolah sebagai alat pembangkit motivasi (*motivator*) bagi peserta didiknya.

5. Peran Guru Sebagai Mediator

Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan. Sebagai mediator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

6. Guru Sebagai Emansipator

Untuk memiliki kemampuan yang tersirat, perlu memanfaatkan pengalaman selama bekerja, kesabaran dan tentu saja kemampuan menganalisis fakta yang dilihatnya, sehingga guru mampu mengubah kemampuan peserta didik dari status “terbuang” menjadi “dipertimbangkan” oleh masyarakat. Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibandingkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit lagi harapannya.

7. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.

Guru ataupun pengelola pengajaran mengadakan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan.

Peran Guru Dalam Mengembangkan Moral dan Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

Sebagai pendidik hendaknya mengetahui dan dapat memilih cara yang efektif untuk senantiasa mengarahkan anak didiknya kepada moral yang baik. Keterampilan ini sangat diperlukan karena memilih cara yang efektif akan memungkinkan pendidik mampu menerapkan dan menentukan cara yang sesuai dengan perbedaan individual ataupun kejiwaan serta kebutuhan siswa.

Rahmah; Armizi

Pendidik dituntut untuk dapat memahami psikologis anak didiknya secara utuh. Perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh setiap anak didik merupakan tantangan yang harus dihadapi pendidik. Keuletan, kasih sayang, kesabaran, serta kesadaran pendidik akan pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan modal utama pendidik dalam mendidik anak-anaknya. Langkah-langkah yang ditempuh pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru dalam upaya Mengembangkan moral dan agama anak adalah sebagai berikut:

1. Pendidik mengajarkan moral dan agama setiap saat kepada anak didiknya tanpa harus diajarkan dalam satu mata pelajaran khusus. Pendidik tidak akan membiarkan apabila ada anak didiknya yang bersikap tidak sesuai dengan moral yang ada.
2. Pendidik memberikan pembelajaran mengenai moral dan agama dalam bentuk praktis. Pendidikan diterapkan tidak semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidik memahami untuk anak-anak usia dini kurang bisa menangkap ilmu dalam bentuk teori tetapi lebih dari itu anak melihat langsung mengenai materi yang diajarkan pendidik.
3. Pendidik menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan metode cerita. Pendidik senantiasa memberikan contoh atau teladan kepada anak didiknya. Pendidik menempatkan diri sebagai seseorang yang dapat dijadikan teladan bagi anak didiknya, karena pada usia ini anak dikenal sebagai peniru ulung artinya anak mudah meniru semua perilaku yang ada disekitarnya. Dalam hal ini pendidik memberikan contoh yang kongkrit kepada anak didiknya antara lain:
 - a. Contoh pendidik dalam mengucapkan kata-kata maaf, permisi, tolong, dan terima kasih kepada siapapun termasuk kepada anak didiknya sendiri
 - b. Sopan santun pendidik kepada sesama
 - c. Selalu berpakaian rapi agar dapat dicontoh oleh anak didiknya
 - d. Berbicara dengan bahasa-bahasa yang halus
 - e. Berperilaku baik kepada orang lain yang beda agama
 - f. Bagaimana ibadah yang benar
 - g. Menghargai agama lain menjalankan ibadahnya
 - h. Dan menghormati agama lain.

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada.

Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak
Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

Pembiasaan ini sangat penting bagi anak karena pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang akan menjadi perilaku anak pada perkembangan selanjutnya. Metode pembiasaan sudah dilakukan pendidik sejak awal pembelajaran dimulai. Pendidik selalu membiasakan anak didiknya untuk bersalaman dengan mencium tangan ketika masuk dan pulang sekolah. membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membiasakan untuk berpakaian rapi, dan anak dibiasakan untuk menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan.

4. Pendidik memberikan nasehat dan teguran kepada anak didiknya nasehat dan teguran adalah suatu hal yang sudah biasa diterapkan oleh para pendidik TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru. Terkadang anak memang harus diberi nasehat dan teguran apabila perbuatan yang dilakukannya telah melanggar norma yang ada. Pendidik memberikan penjelasan dengan bahasa yang halus.

Pendidik menyadari dan memahami bahwa bahasa dapat mempengaruhi emosional anak. Teguran dengan bahasa yang agak keras akan membuat anak menjadi takut, baik takut kepada pendidik sendiri ataupun takut terhadap pembelajaran yang akan disampaikan nantinya. Sifat anak suka mengganggu teman yang lain sering kali memaksa pendidik untuk memberikan teguran tersebut.

5. Pendidik bekerjasama dengan orang tua dalam membentuk moral anak. Pendidik sangat membutuhkan setiap orang tua peserta didik dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh anak didiknya. Sikap anak yang kurang sesuai dengan anak-anak seusianya menjadi salah satu hal yang mengharuskan pendidik mengadakan kerjasama ini. Pendidik tidak bisa menangani anak didiknya tanpa adanya bantuan dari pihak yang terkait langsung dengan anak yaitu orang tua.

Keberadaan anak yang lebih banyak dirumah dari pada di sekolah mengharuskan orang tua untuk bisa memahami penyimpangan apa yang sudah terjadi kepada anak. Jadi disini posisi pendidik adalah sebagai pemberi bantuan kepada orang tua dalam upaya mendidik anak. Perbuatan yang menyimpang anak akan semakin terlihat ketika anak sudah mulai bercampur dengan teman yang lain. Hal ini terlihat ketika anak suka mengganggu teman yang lain tanpa sebab apapun atau ketika anak marah-marah terhadap teman yang lain tanpa alasan yang jelas.

Rahmah; Armizi

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan uraian tentang peran pendidik dalam Mengembangkan moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Materi yang diajarkan pendidik dalam pembentukan moral dan agama anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru antara lain : moral terhadap teman sebaya (tolong menolong dengan teman, berbagi dengan teman, bekerjasama dengan teman, sabar menunggu giliran, bersikap ramah dengan teman, belajar untuk menghargai dan menghormati sesama), moral terhadap diri sendiri (belajar untuk mandiri, merapikan mainan sendiri dan menjaga kebersihan diri, Anak dapat mengenal hari raya agama lain dan menghargai agama lain, anak mampu beribadah dengan baik

Peran pendidik dalam pembentukan moral anak di Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru antara lain: peran pendidik Sebagai Pengajar, pendidik sebagai pembimbing, pendidik Sebagai Motivator, pendidik sebagai Mediator, Sebagai Emansipator, dan guru Sebagai Evaluator.

Adapun peran guru dalam mengembangkan moral anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru adalah dengan memberikan pembelajaran mengenai moral dan agama dalam bentuk praktis, pendidik menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan metode cerita, pendidik memberikan nasihat dan teguran kepada anak didiknya serta pendidik bekerjasama dengan orang tua dalam membentuk moral dan agama pada anak.

Referensi

- Ananda, Rizki.(2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Nilai Agama untuk Anak usia Dini. Al-Athfal Jurnan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. Kompetensi Guru (2007). Indonesia.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur). JURNAL PAUD TAMBUSAI, 2(2), 8–17.
- Hidayat, Otib Satibi, Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015
- Khaironi, Mualinah. (2017). Pendidikan Moral Pada anak Usia Dini. Jurnal Golden Age, Vo 1.No.1

Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol 8 No 1 (2022)

Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak
Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru

- Moleong, Lexy J.(2014) . Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Santrock, John W.(2013) Perkembangan Anak. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Sjarkawi, (2006) Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri,Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu LN. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.